

BAB III

FEMINISME DALAM DINAMIKA SOSIAL

Dalam catatan Sejarah feminisme hadir membawa kritik terhadap *sistem patriarki, genderisme, dan seksisme*, yang menurut anggapannya dominasi laki-laki (*maskulinisme*) yang telah membuat perempuan terdiskreditkan dalam sistem sosial. Diskriminasi perempuan disebabkan oleh adanya diferensiasi peran, yang tidak didasarkan pada kapabilitas, tetapi lebih didasarkan pada situasi gender --yang sering diasosiasikan sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan-- secara anatomi. Atas dasar kesadaran ini, kemudian mereka bersatu untuk mengadakan suatu gerakan, sebagai upaya membebaskan perempuan dari belenggu penindasan dan diskriminasi yang dilakukan laki-laki baik secara sistem maupun kultur.

Gerakan feminisme (*women lib's*) dalam dasa warsa ini menjadi diskursus panjang yang marak diperbincangkan, --mulai dari masyarakat agraris sampai pada masyarakat modern sekalipun-- hal ini memberikan indikasi bahwa gerakan-gerakan perempuan mulai semakin diterima oleh masyarakat. Kondisi ini sudah barang tentu tidak hanya disebabkan oleh perjalanan waktu yang begitu panjang yaitu sejak ide tentang feminisme ini digulirkan sampai sekarang,

tetapi juga kesadaran bahwa perempuan juga merupakan manusia sebagaimana laki-laki, dan latar belakang budaya dalam struktur dan kultur yang berbeda-beda.

Dari kelompok masyarakat Islam tidak ketinggalan dalam memperbincangkan seputar feminisme. Akhir-akhir ini kata-kata Islam sering dipersandingkan dan dipertentangkan dengan kata feminisme. Feminisme sering dianggap sebagai biang keladi munculnya kerusakan dalam lembaga keluarga, free sex, dan kerusakan-kerusakan lingkungan lainnya. Disatu sisi feminisme juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap penegakkan keadilan dan peningkatan harkat dan martabat manusia (perempuan).

Terlepas dari pro dan kontra terhadap gagasan-gagasan feminisme, dalam bab III kali ini dicoba diuraikan bagaimana sosialisasi nilai feminisme dalam sistem sosial sehingga sampai terjadi interpretasi yang berbeda-beda dalam merespon gagasan/ide-ide feminisme.

A. Sosialisasi Nilai-Nilai Feminisme Dalam Sistem Sosial

Proses sosialisasi pada intinya mengembangkan sifat-sifat manusia yang dikehendaki oleh lingkungan sosialnya, sejak seorang masih berada dalam usia dini. Secara historis, sosialisasi (penanaman nilai-nilai) kedalam peran yang ditetapkan bagi perempuan dan laki-laki berakar pada adanya pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan biologis, ekonomi dan sosial.

Apabila kita memperbincangkan sosialisasi secara otomatis mempunyai keterkaitan dengan sistem sosial. Baik sosialisasi nilai, idiologi, tujuan, kepercayaan dan lain-lain yang intinya adalah menginformasikan sebuah gagasan. Informasi tersebut mempunyai tujuan yaitu bagaimana gagasan-gagasan tersebut diterima dengan baik sehingga dapat mempengaruhi sikap dan akhirnya diambil sebuah tindakan. *Transfomasi* informasi tidak akan terjadi manakala tidak ada interaksi sosial. Adanya interaksi sosial disebabkan oleh terjadinya komunikasi sosial.

Untuk memahami organisasi dan berfungsinya kelompok sekompleks masyarakat, kita perlu meneliti sistem komunikasi pada seluruh tingkatannya. Salah satu tingkatannya adalah komunikasi massa dengan mengisyaratkan penggunaan alat-alat mekanis dan elektronik. Ketika masyarakat tumbuh besar dan kompleks, media tersebut makin diandalkan untuk mencapai tujuan kelompok tertentu, seperti menyebarkan berita, menyajikan hiburan massa, menjual barang, mengarahkan kesepakatan politik dan lain sebagainya.¹ *Harnack* dan *Fest* (1964) menganggap komunikasi sebagai proses interaksi diantara orang untuk tujuan *integrasi intrapersonal* dan *interprsonal*.²

Pendefinisian tersebut menunjukkan bahwa posisi komunikasi sebagai integrator sosial, yang akan mempersatukan bentuk masyarakat yang kompleks

¹Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakrya, Bandung, 1991, hal. 7

²*Ibid.*, hal. 8

dengan segala karakteristik dan keinginan-keinginan individualitas menjadi suatu sistem sosial yang integral. Manusia tidak akan dapat memahami maksud dan keinginan orang lain tanpa adanya komunikasi. Disini posisi komunikasi menjadi alat yang sangat vital dalam upaya-upaya untuk mensosialisasikan sebuah gagasan. Hanya melalui komunikasi sosial suatu integrasi dapat diharapkan.

Schubungan dengan bagaimana individu yang melibatkan diri dalam proses sosial, suatu sistem sosial merupakan sistem nyata tentang kegiatan-kegiatan sosial manusia. Dalam suatu sistem sosial tercakup secara implisit adanya suatu usaha penyesuaian diri dengan situasi sosial yang ada. Dalam usaha penyesuaian diri tersebut, terbentuklah dengan sendirinya struktur sosial yang berarti bahwa masing-masing mempunyai relevansi tertentu dalam hubungan satu dengan yang lainnya.

Setiap sistem mempunyai beberapa sifat yang sama, terutama bagian-bagian yang begitu erat hubungannya satu sama lain dari segi struktur hingga perubahan dalam satu bagian yang mengakibatkan perubahan dibagian lain. Misalnya dalam suatu organisasi sosial seperti keluarga, kita semua tahu bahwa perubahan dalam kelakuan seorang anggota keluarga akan berpengaruh bagi anggota-anggota yang lain. Begitu juga dalam membicarakan struktur kedudukan sosial dimana peranan dimainkan berdasarkan seperangkat norma

yang saling berkaitan.³ Dalam hal ini komunikasi sosial yang merupakan mekanisme untuk menempatkan diri dalam struktur sosial yang nyata.

Komunikasi dapat terjadi ketika di rumah, di sekolah, di pasar dan ditempat-tempat umum yaitu dimana manusia berada. Maka tidaklah salah kalau manusia itu dikatakan belajar seumur hidupnya, seiring dengan dinamika yang terjadi, dan dalam proses inilah manusia berusaha menemukan *stabilitas sosial* dan keserasian diri dengan lingkungannya.

Kesejahteraan yang merupakan tujuan hidup manusia, adalah bagaimana mensejahterakan dirinya dan hidup untuk tujuannya. Manusia yang hidup untuk Tuhannya, apapun yang dilakukan ditujukan untuk mencari kerelaan Tuhannya. Agama merupakan manifestasi dari cara-cara mencari kerelaan Tuhan. Sementara manusia yang hidup untuk mensejahterakan dirinya akan terus berusaha untuk mencari dan menemukan hal-hal yang akan menjadikan hidupnya sejahtera. Hal ini menyangkut pemenuhan kebutuhan akan jasmani, kebutuhan materiil, kebutuhan akan kebebasan berekspresi dan lain-lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan kesejahteraan akan dirinya.

Feminisme yang kehadirannya dilatar belakangi oleh realitas sosio-kultural yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat laki-laki, ingin memperjuangkan transformasi sosial terhadap kondisi sosial yang ada. Yaitu

³Durcan Michel, *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*, Terjemahan, Sahar Simamorang, Bina Akasara, Indonesia, 1984, hal. 53

dengan mengubah pranata-pranata sosial yang lebih adil secara gender. Perjuangan itu tidaklah mudah, karena menyangkut sebuah ideologi, kepercayaan, pola pikir masyarakat yang sudah terbangun sejak dahulu dalam memandang relasi gender. Nilai-nilai yang disosialisasikan di masyarakat dalam memandang perempuan begitu melekat dalam diri dan kepribadian manusia, yang akhirnya mempengaruhi perilaku manusia secara keseluruhan. Kondisi ini mendapatkan legitimasi baik secara kultural (budaya) maupun secara religi (agama). Bagaimana feminisme mentransformasikan ide-ide dalam sistem sosial yang merupakan kelanjutan dari tujuan hidup manusia tersebut, hal ini merupakan sesuatu yang mendasar karena akan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan manusia selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis membagi sistem sosial menjadi dua:

1. Sosio-Kultural

Masyarakat yang terdiri dari individu (laki-laki dan perempuan) yang memiliki karakteristik, sifat dan perilaku yang berbeda-beda, akan disatukan oleh gejala-gejala tertentu yang mengakibatkan mereka sama yaitu sebagai makhluk sosial. Sesuatu yang sama itu adalah sikap-sikap umum, nilai-nilai dan perilaku dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi dasar kemanusiaan seiring dengan perkembangan zamannya akan senantiasa mengalami perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan dalam mekanismenya.

Perubahan-perubahan itu bukanlah secara total, tetapi lebih pada perbaikan-perbaikan sistem budaya, yang dirasa sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan. Manusia adalah makhluk yang dinamis dan inovatif sehingga apa yang dilakukan mencerminkan adanya suatu proses dalam dinamika kehidupan.

Apabila kita mengacu pada pendefinisian budaya dengan merujuk pada berbagai aspek kehidupan. Kata-kata itu meliputi cara berlaku, kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kita masing-masing dilahirkan dalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup serta cara berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita.⁴

Kalau sekarang perempuan menjadi subordinasi laki-laki dan status sosialnya selalu dibawah laki-laki dalam stratifikasi sosio-kultural, maka yang patut dipersalahkan adalah para pendahulunya yang telah menanamkan nilai-nilai dalam memandang perempuan sebagai manusia yang lemah dan menempatkannya pada *posisi inferior*.

Dalam hal ini *Mansour Fakih* melihat bahwa adanya subordinasi dan marginalisasi perempuan adalah karena konstruksi sosial (*social construction*)

⁴Throni, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta, 1990, hal. 18.

yang sudah berlangsung cukup lama.⁵ Proses marginalisasi berakibat pada kemiskinan dan ketidakadilan sistem sosial, yang justru akan berakibat pada memburuknya kondisi perempuan di masyarakat.

Ketidakadilan secara sistemik yang terjadi terhadap perempuan pada praktek-praktek kemasyarakatan dunia memang terjadi. Dalam struktur masyarakat patriarki, laki-laki menginginkan agar perempuan selalu berperan dalam perannya yang selama ini terjadi. Bahwa perempuan dengan segala yang dimilikinya diwajibkan untuk melestarikan peran-peran domestik sebagai implikasi dari kodrat reproduksi yang dimiliki perempuan. Karena perempuan *menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui*, maka secara otomatis untuk tugas-tugas rumah lainnya menjadi beban perempuan. Baik itu mendidik anak, membersihkan dan merawat rumah, melayani suami, memasak dan tugas-tugas domestik lainnya.

Karena perempuan yang setiap hari disibukkan dengan tugas-tugas domestik, sehingga untuk meluangkan waktunya keluar dari rumah mesti harus dihitung terlebih dahulu apakah tugas-tugas rumah sudah selesai atau belum. Dan tugas-tugas rumah itu tidak pernah ada habisnya, lalu kapan perempuan dapat mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki? Bagaimana kita dapat mengatakan bahwa perempuan adalah mahluk yang

⁵Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Putaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 8.

lemah, bodoh, terbelakang sementara kesempatan untuk mengadakan pengujian potensinya saja tidak diberikan.

Di negara-negara Barat dalam sejarahnya, perempuan selama bertahun-tahun merasakan sebagai kelas kedua, begitu juga dengan pandangan masyarakat Indonesia yang masih memelihara bias gender dalam struktur masyarakat patriarki. Di desa-desa misalnya, beranggapan bahwa karena perempuan akan menjadi ibu rumah tangga, maka tidak perlu sekolah tinggi. Namun sebaliknya untuk laki-laki, ia mendapatkan prioritas utama dengan segala kecenderungannya, sementara perempuan nanti dulu. Bahwa dalam masyarakat kelas menengah katakanlah masyarakat terdidik bias-bias itu masih terlihat jelas. Entah disadari atau tidak sejak masih kecil anak perempuan sudah dikondisikan dengan mainan-mainan boneka yang suka menangis, cengeng, dan lain-lain. Kemudian anak laki-laki bahan permainannya mobil-mobilan, perang-perangan dan ini justru melambangkan keperkasaan, tantangan dan menggambarkan tantangan hidup yang keras. Semua ini memberikan simbol yang berbeda antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Karena dia perempuan maka harus nurut, dan karena laki-laki maka harus yang berkuasa sebab nantinya akan bertanggung jawab pada dirimu dan keluargamu nanti (diri laki-laki).

Doktrin kultural semacam ini telah berlangsung berabad-abad lamanya, yaitu dalam suatu konsep kebudayaan yang melihat lelaki dan perempuan setara, misalnya *Yin* dan *Yang* di China, yang memahami segala

sesuatu nampaknya bertentangan sebagai komplementer tidak eksklusif apalagi represif kita juga masih menyaksikan sejarah dengan jenis kelamin laki-laki dalam wilayah kebudayaan lain, mitos Adam dan Hawa yang pada mulanya kelihatan egaliter karena keduanya harus menanggung hukuman yang sama akibat dari kesalahan bersama, cerita kemudian berlanjut dengan lelaki yang dominan.⁶ Nuh, Ibrahim dan Musa adalah lelaki pahlawan dalam kebudayaan Semit. Demikian pula Maha Barata adalah etos laki-laki yang dihiasi dengan perempuan-perempuan. Semua konsep dalam *mitos* dan *epos* itu kemudian seolah-olah *termanifestasikan* dalam sejarah kongkrit manusia.⁷

Seperti kebudayaan lain Jawa juga menempatkan perempuan sebagai *the second class* yang bahwa tercermin dalam ungkapan-ungkapan yang sangat mengunggulkan laki-laki. Ungkapan *Suargo munut neroko katut* adalah contoh dimana perempuan dianggap tidak berperanan dalam kehidupan.⁸

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai citra yang jelas bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian *Williams* dan *Best* (seperti diikuti oleh Deaux dan Kite, 1987) yang mencakup 30 negara menampilkan semacam konsensus tentang atribut

⁶Imam Ahmad, *Perempuan Dalam Kebudayaan*; dalam *Dinamika Perempuan di Indonesia*, Edt. Fauzi Ridjal, Lusi Mardiani, agus Fahri Husein. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hal. 49-50

⁷*Ibid.*, hal 50

⁸*Ibid.*,

laki-laki dan perempuan. Pada umumnya laki-laki dipandang sebagai lebih kuat dan lebih aktif, serta ditandai oleh kebutuhan lebih besar akan pencapaian, dominasi, dan agresi. Sebaliknya perempuan dipandang lebih lemah dan kurang aktif, lebih menaruh perhatian pada afiliasi, keinginan untuk mengasuh dan mengalah.⁹

Pendikotomian laki-laki dan perempuan, yang akhirnya melahirkan pembagian kerja secara seksual (seksis) mendapatkan pembenaran secara kultur. Tradisi budaya seperti ini biasa menyebut sikap pandangan dengan arti norma-norma yang menentukan pola dan tingkah laku sehari-hari. Norma-norma itu adalah norma yang menentukan pelaksanaan peran, dan ini terjadi secara umum sehingga kita sering tidak menyadari tradisi budaya ini akan menentukan kelakuan yang wajar. Mereka yang menyeleweng dari norma-norma akan mendapat sanksi sosial seperti makian, ejekan, ataupun umpatan.

Yang dijadikan standart ukuran norma itu adalah ukuran yang sudah ditentukan oleh laki-laki. Bahwa menurut laki-laki, perempuan itu adalah sesuatu yang indah, menarik, lembut dan lain-lain. Dan apa bila ada perempuan yang ternyata kasar, tidak taat dan tidak menarik (kelaki-lakian), maka itu dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma dan

⁹Dewi H. Susilastuti, *Gender Ditinjau dari Prspktif Sosiologis*, dalam *Dinamika Perempuan di Indonesi*, Edr. Fauzi Ridjal, Lusi Mardiani, agus Fahri Husein, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hal. 31

perempuan tersebut dianggap tidak normal. Disadari atau tidak perempuan ternyata mau diperlakukan demikian, doktrin-kultural dalam struktur masyarakat patriarki dianggap sebagai kodrat Tuhan, karena kodrat sehingga perempuan tidak berani untuk melawan. Yang terjadi kemudian adalah perempuan menerima begitu saja perlakuan tidak adil yang dibuat (dikonstruksi) oleh budaya laki-laki.

Kenapa justru laki-laki yang menjadi kendali dalam diri perempuan dan bukan perempuan itu sendiri? Pertanyaan ini tidak cukup dibahas dalam pembahasan kali ini, karena menyangkut akar-akar sejarah yang menyebabkan perempuan tertindas. Bukankah di dalam Islam itu sendiri mengangkat setinggi-tingginya derajat perempuan. Secara normatif perempuan adalah makhluk yang sama seperti laki-laki. Tetapi dalam realitasnya justru berubah dan lebih menguntungkan salah satu pihak, sementara pihak yang lain merasa terugikan. Mungkinkah nilai-nilai yang disosialisasikan dalam memandang perempuan yang menjadikan perempuan tertindas atau *supremasi* laki-laki yang dilembagakan terlebih dahulu sehingga yang nampak adalah dominasi laki-laki, bergeser ke arah egalitarianisme tanpa memihak ataupun memojokkan salah satu pihak.

Usaha-usaha dekonstruksi terhadap *doktrin-kultural* telah banyak dilakukan, khususnya bagi mereka yang mendambakan persamaan derajat dan pemerolehan kembali hak-haknya yang selama ini telah dirampas oleh laki-laki. Gagasan-gagasan yang dihembuskan kaum feminisme, diharapkan

mampu menaikkan posisi kaum perempuan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh kaum feminisme itu diantaranya dengan propaganda-propaganda, baik aliran feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis maupun yang sosialis dengan mencoba mengusik kemapanan struktur patriarki.

Feminisme dalam metransformasikan gagasan-gagasannya selama dua puluh tahun terakhir ini begitu gencar-gencarnya disajikan. Penyajiannya tidak lagi menggunakan metode-metode konvensional tetapi lebih pada metode-metode canggih yang efisien, praktis sehingga sampai pada sasaran. Kalau dalam struktur masyarakat patriarki pembentukannya melalui proses budaya yang panjang, untuk feminisme disadari juga melalui pembudayaan yang dapat disajikan tidak saja melalui media elit (teknologi canggih) yang dikuasi oleh kelompok menengah keatas, tetapi sudah sampai ke media-media yang paling bawah sekalipun. Satu diantara yang paling menonjol dari gerakan perjuangannya feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan atau *women's libs* yang berpusat di Amerika Serikat. Yang bertujuan untuk memperoleh persamaan hak berdasarkan hukum, mulai dari perjuangan di parlemen sampai turun ke jalan dengan protes diri (boikot) dan demonstrasi.

Kalau misalnya ada suatu anggapan bahwa feminisme adalah bentuk-bentuk pembebasan yang dilakukan hanya oleh kelompok menengah serta kebarat-baratan. Misalnya saja bagi masyarakat lapisan bawah (jelata) feminisme tidak hanya memecahkan masalah malah menjadi permasalahan,

karena yang diinginkan oleh rakyat jelatah adalah pencapaian kesejahteraan ekonomi dan bukan kemerdekaan politik. Dalam usaha mencapai kemerdekaan sosial feminisme tidak berdiri disamping mereka melainkan berhadap-hadapan dengan mereka. Sehingga terkesan bahwa gerakan feminisme adalah gerakan elitis yang hanya didominasi oleh sekelompok orang.

Asumsi tersebut dapat saja ditepis dengan semakin menjamurnya gerakan-gerakan pembebasan perempuan, baik dalam bentuk lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat atau (LSM-LSM). Perlu juga diketahui bahwa ternyata kesadaran perempuan secara universal akan keterbelakangannya sudah dilakukan oleh kelompok masyarakat menengah ke bawah. Hal ini terbukti bagaimana seorang perempuan petani yang turut membantu perekonomian dalam keluarganya yaitu dengan keikutsertaannya pergi ke ladang. Bagaimana juga seorang istri dalam keluarga yang tidak mampu, berusaha untuk menopang kebutuhan keluarganya, laki-laki (suami) ternyata penghasilnya tidak mampu mencukupi kehidupan sehari-hari. Si istri akhirnya berbuat sesuatu agar supaya rumah tangganya selamat dari kelaparan dan kemiskinan. Keikutsertaan perempuan dalam menyelamatkan kehidupan rumah tangganya, sudah merupakan wujud emansipasi perempuan, walaupun perwujudan tersebut karena tuntutan dari sebuah keadaan.

Dalam realitas kultural dan kenyataan sejarah yang berbeda-beda menjadikan feminisme berubah-ubah dalam menterjemahkan misi dan visi dari sebuah gerakan. Hal ini tak lain karena didasarkan pada tingkatan kesadaran persepsi serta tindakan. Bahwa yang dimaksud dengan feminisme itu tidak selamanya seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang Barat yang akhirnya menyebabkan dan menimbulkan berbagai kerusakan-kerusakan lingkungan.

Indonesia yang mempunyai karakteristik dan kultur yang berbeda, merasakan akan adanya suatu sistem sosial yang timpang. Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat yaitu adanya suatu kondisi yang menjadikan hubungan laki-laki dan perempuan tidak lagi harmonis. Laki-laki dapat berbuat semau hatinya sendiri tanpa harus mempertimbangkan perempuan yang juga mempunyai rasa dan keinginan, perempuan harus dituntut untuk mentaati semua keinginan-keinginan laki-laki.

2. Sosio-Religi

Dalam diskursus sosiologi, agama sangat dipengaruhi oleh sudut pandang sosial yang dikenal dengan *teori fungsionalisme*. Yaitu memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang dalam keseimbangan yang memberikan pola kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta manusia itu sendiri. Agama tidak hanya mempelajari pengaruh

agama terhadap struktur sosial. Lagi pula masyarakat bukan hanya sekedar sebuah struktur sosial, tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks.

Seorang fungsionalis mengatakan agama berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia yaitu untuk mengatasi diri dari ketidakpastian dan ketidakberdayaan. Maka agama disini dipandang sebagai mekanisme penyesuaian yang paling mendasar terhadap unsur-unsur tersebut.¹⁰

Keterkaitan antara agama dan masyarakat telah banyak dibuktikan, dimana agama dapat berfungsi sebagai penentu yang dapat menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial lainnya. Hal ini telah banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur seorang Rasul dalam mengubah kehidupan umatnya (perempuan) yang telah diperlakukan tidak manusiawi (ingat ketika Umar bin Khatab mengubur putrinya dalam keadaan hidup). Sebelum Islam datang perempuan benar-benar tidak memiliki peranan apapun. Semua atribut yang dimiliki perempuan telah dirampas oleh laki-laki dan diperjualbelikan seperti budak. Perempuan menjadi barang yang wajib untuk diwariskan tetapi dia tidak mempunyai hak untuk mewarisi. Bahkan sebagian bangsa melakukan hal ini terus menerus

¹⁰Thomas F. O' Dea, *Sosiologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 8

dan menganggap perempuan tidak mempunyai ruh, hilang dengan kematiannya dan tidaktunduk pada syari'ah yang ini berbeda dengan laki-laki.¹¹

Kedatangan Islam sebagai *rahmatat lil alamin* ini juga mengangkat derajat dan martabat perempuan dari zaman kegelapan, dan menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki. Karena dihadapan Allah kualitas seseorang tidak dibedakan secara gender --antara laki-laki dan perempuan-- tetapi yang dilihat adalah tingkat ketakwaan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam surat Al Hujurat: 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
﴿الحجرات: ١٣﴾

"Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha Mengenal". [QS. 49: 13]¹²

Islam datang dengan memberi cahaya bagi kehidupan kaum perempuan. Sebelum Islam datang perempuan sering dianggap sebagai

¹¹Muhammad Anis qosim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1989, hal. 11.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penterjemah, Jakarta, 1971, hal.

persoalan yang menjadi fokus perdebatan dalam berbagai forum. Ditengah-tengah masyarakat, eksistensi perempuan sering dilupakan, perempuan tidak ubahnya seperti barang dagangan yang bebas diperjual belikan.

Dalam cerita masyarakat Yahudi, perempuan *diilustrasikan* sebagai sumber dari segala penderitaan dan kesulitan yang dialami umat manusia. perempuan adalah penyebab dari segalabencana yang terjadi. Dunia akan senantiasa mendapatkan bencana manakala mahluk yang bernama perempuan tetap hidup. Kalaupun perempuan masih hidup, dia tidak akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan laki-laki, dalam hal ini perempuan benar-benar dideskreditkan bahkan dikucilkan dalam kehidupan sosial.

Sebagaimana pendapat *Abdullah. A. Djawas* mengatakan bahwa pandangan agama Yahudi, seorang istri harus tunduk pada suaminya seperti tunduk seorang hamba pada Tuhannya. Pandangan agama Hindu juga memberikan pembenaran terhadap ketidakadilan dimana asumsi yang dikembangkan bahwa orang akan kehilangan kehormatan karena perempuan, untuk itu masyarakat Hindu harus menjauhi perempuan.¹³

Salah satu penganut sekte agama di Nepal telah melukis dinding-dinding kuilnya dengan lukisan postur perempuan dalam keadaan telanjang.¹⁴ *Marti Luther King*, tokoh agama protestan juga berpendapat

¹³Abdullah. A. Djawas, *Dilema Wanita Karier Menuju Keluarga Sakinah*, Ababil, Yogyakarta, 1996, hal. 13-15.

¹⁴*Ibid.*, hal 23

tidak ada gunanya memberi pendidikan pada perempuan karena dianggap tidak akan ada manfaatnya.¹⁵ Perlakuan terhadap perempuan ini juga terjadi di negara Jepang, yang sarat dengan nilai-nilai religiusitas dan menjadikannya sebagai landasan kultural dan sumber norma. Dalam memandang relasi gender laki-laki dan perempuan masih juga menunjukkan kondisi yang timpang. Bila seorang perempuan menikah maka ia harus meninggalkan keluarga buat selamanya. Hubungan silaturahmi dengan keluarga yang selama ini membesarkan dan mendidiknya hingga dewasa begitu saja diputus. Perempuan hanya boleh berhubungan dengan keluarga suami karena ia sudah menjadi milik sepenuhnya suami.

Di negara-negara Barat yang kultur budayanya sudah modern pun (yang jauh dari nilai-nilai religius) masih memperlakukan perempuan tidak ubahnya seperti binatang. Perempuan belum dapat diterima sebagai makhluk yang mempunyai potensi, dia hanya dijadikan pelampiasan nafsu laki-laki, sumber eksploitasi dan pelecehan seksual. Kondisi ini tidak berbeda dengan zaman sebelum Islam, ini berarti tidak ubahnya kecanggihan teknologi (modernitas) membawa kita kepada zaman Jahiliyah.

Menurut catatan sejarah, patriarki muncul pada agama di Eropa yang menentukan, bahwa kawin *somah* (satu istri dengan satu suami) telah diakui oleh pihak gereja. Konsep kawin *somah* yang mendapatkan legitimasi gereja

¹⁵ *Ibid.*, hal. 22

justeru membenarkan domistisitas terhadap perempuan. Dalam hal ini, laki-laki dominan dibandingkan perempuan. Dengan melalui perkembangan kapitalisme di Barat struktur patriarki menjadi wacana dari kehidupan sosial, dimana manusia dapat menciptakan aturan-aturan agama, sebagai bagian struktur budaya.¹⁶ Persoalannya kemudian adalah mengapa agama dijadikan alat legitimasi dalam memarginalkan perempuan? Bukankah diawal pembahasan agama berfungsi untuk membebaskan manusia dari ketakutan dan ketidakpastian.

Memang benar Islam sendiri merupakan agama yang membebaskan. Dan sesungguhnya Islam datang untuk mengatasi problem kehidupan masyarakat dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan hal ini sangatlah wajar karena Islam tidak hanya diturunkan untuk perempuan atau laki-laki tetapi sebagai *rahmatat lil alamin*. Karena itu Islam tidak pernah berpihak kepada laki-laki atau mendiskredikan perempuan. Dengan kata lain Islam diturunkan untuk memberikan bimbingan kepada manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia untuk mencapai kesejahteraan, karena keberadaannya sebagai *rahmatat lil alamin* itulah Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang termaktub dalam (QS. An Najm: 45 dan al Qiyamah: 39).

¹⁶A. Nunuk Prastyo Murniati, *Pengaruh Agama dalam Idiologi Gender*, dalam *Dinamika Perempuan di Indonesia*, Edt. Fauzi Ridjal, Lusi Mardiani, agus Fahri Husein. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hal. 4-5

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿النَّاجِم: ٤٥﴾

“Dan bahwasannya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan”. [QS. 53: 45]¹⁷

فَجَعَلَ مِنْهُ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿الْقِيَامَةِ: ٣٩﴾

“Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan”. [QS. 75: 39]¹⁸

Allah juga telah mempersiapkan laki-laki dan perempuan untuk terjun ke arena kehidupan sebagai manusia dan menjadikan keduanya hidup berdampingan secara pasti dan saling bekerja sama dalam suatu masyarakat (QS. An Nisa': 9, 32, 34 dan 155).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿النِّسَاء: ٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar [QS. 4: 9].¹⁹

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرَّجُلِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ... ﴿النِّسَاء: ٣٢﴾

¹⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal.

¹⁸*Ibid.*, hal.

¹⁹*Ibid.*, hal.

“Dan janganlah kamu iri terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. ...” [QS. 4: 32]²⁰

الرَّجُلُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا
حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنَّ أَطْعَنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا ﴿النِّسَاءُ: ٣٤﴾

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memanfaatkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyusnya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur dan pukullah mereka. Dan kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencaricari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. [QS. 4: 35]²¹

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ وَكَفَرِهِمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ
حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا
يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿النِّسَاءُ: ١٥٥﴾

²⁰ *Ibid.*, hal.

²¹ *Ibid.*, hal.

“Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan) disebabkan mereka melanggar perjanjian itu dan mereka keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: “Hari kami telah tertutup”. Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka”. [QS. 4: 155]

Dari beberapa pemaparan ajaran Islam diatas, ada suatu gambaran bahwa penempatan peran dan status perempuan sebagai manusia dengan laki-laki adalah sama. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama di muka bumi yaitu sebagai *khalifah fil ‘ardl*. Pada bidang pendidikan misalnya, mereka dituntut wajib sama-sama belajar dan mengajar. Pada bidang politik perempuan diperkenankan untuk aktif. Pada bidang ekonomi mereka sama-sama bisa beraktifitas, bahkan dalam bidang militer perempuan juga diperkenankan untuk tampil.

Peran Sitti Aisyah menjadi guru para sahabat yang lain, serta tak dapat dipungkir perannya pada saat memimpin perang Jamal. Ikutnya peran perempuan dalam perang pada zaman Rasul. Dan adanya anggota Armada Laut seperti Ummu Haram dizaman Muawiyah, bahkan didalam dunia tasawuf telah menempatkan Rabi’ah al Adawiyah dalam deretan maqom tertinggi kelompok sufi.

Istri seorang sahabat ummu Darda’ menyadari dirinya sebagai *khalifah fil ‘ardl* berkewajiban untuk menyeru pada yang ma’ruf dan mencegah perbuatan-perbuatan mungkar. Dia dengan berani menentang

khalifah Abul Malik bin Marwan demi untuk mencegah dari perbuatan mungkar.²²

Banyak juga perempuan-perempuan di zaman Rasulullah yang turut tampil dalam dunia publik dan dianggap sebagai profesi, bukti dari keluarnya perempuan untuk menjalankan profesi pada masa rasul sebagaimana dijelaskan dalam hadits dibawah ini:

عَنْ جَابِرٍ.. أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ذَخَلَ عَلَى أُمِّ مُبَشِّرٍ الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نَخْلٍ لَهَا فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ: (مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ مُسْلِمٌ أَمْ كَافِرٌ؟) فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ. فَقَالَ: (لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ).

“Dari Jabir dikatakan bahwa Nabi SAW. bertemu dengan Ummu Mubasyysir, manita Anshor, didalam kebun kurma miliknya, lalu Nabi berkata kepadanya: ‘Siapa yang menanam pohon kurma ini, orang Islam atau orang kafir?’ Umu Mubasyysir berkata: orang Islam. Nabi SAW. berkata: ‘Tidak menanam seorang muslim akan suatu tanaman atau tumbuh-tumbuhan, lalu hasilnya dimakan oleh manusia, hewan, atau sesuatu kecuali hal itu menjadi sedekah bagi yang menanamnya.” [HR. Muslim]²³

Totalitas ajaran Islam sebenarnya membawa kesamaan konsep tentang asal usul persamaan hak yang mencapai tingkat yang cukup

²²Abdul Halim Abu Shuqqa, *Kebebasan Wanita*, Jild II, Gema Insani Peres, Jakarta, 1997, hal. 55

²³Muslim, Kitab: Musaqat, Bab: *Ketamaan Menumbuhkan Tumbuhan dan Menanam Tanaman*, Jilid 5, hal. 27

menyakinkan, persamaan derajat dan martabat, sampai-sampai Islam juga memberikan hak kepada perempuan untuk menceraikan suaminya yang didalam fiqhi disebut al khulu'. Dalam Islam sebenarnya tidak ada pendiskreditan terhadap perempuan, karena Islam agama universal. Secara normatif Islam memang menempatkan perempuan secara proporsional tanpa adanya diskriminasi, yang dapat di pelajari kembali dari al Qur'an dan as Sunnah. Apakah secara sosiologis konsep Islam yang bagus itu diimplementasikan dalam realitas sosial, khususnya pada masyarakat Islam itu sendir. Ini yang akhirnya menjadi persoalan kenapa akhirnya, muncul gerakan-gerakan yang berusaha membebaskan perempuan (gerakan pembebasan perempuan) dari kalangan umat Islam.

Jelas sekali bahwa gerakan emansipasi perempuan baik di Eropa maupun di negara-negara bagian ketiga khususnya di Indonesia, pada esensinya diawali oleh terciptanya kultur dimana masyarakat perempuan muncul sebagai sosok manusia inferior. Penyebabnya bukanlah konsep Islam yang tertera dalam al Qur'an dan as Sunnah, akan tetapi sikap masyarakat yang memberikan porsi gerak perempuan amat sangat terbatas. Sehingga terkesan tidak terdapat keadilan dalam memberikan kebebasan. Dan diantara sikap masyarakat (dalam hal ini terbatas pada masyarakat muslim) cenderung memberikan peluang perempuan menjadi sosok inferior yang dilatar belakangi oleh kultural maupun pendekatan pemahaman terhadap ajaran normatif keagamaan yang hanya disampaikan untuk *sepihak*.

Struktur masyarakat patriarki yang mendeskreditkan perempuan, menurut *Riffat Hassan* disebabkan oleh tiga asumsi dasar. *Pertama*, manusia pertama adalah laki-laki dan perempuan diciptakan darinya sehingga ia adalah makhluk sekunder. *Kedua*, walaupun perempuan adalah makhluk sekunder dalam proses penciptaan ia adalah makhluk pertama dalam perbuatan dosa karena dialah yang menggoda Adam sehingga akhirnya terusir dari surga. *Ketiga*, perempuan bukan saja dari laki-laki tetapi juga untuk laki-laki.²⁴

Nampaknya semangat penegakkan struktur masyarakat yang egaliter dan demokratis termasuk semangat pengembalian harkat dan martabat kemanusiaan perempuan tampaknya bergeser setelah meninggalnya Nabi sebagai figur yang berwibawa dan sangat dihormati masyarakatnya pada saat itu.

Ada perubahan yang cukup fundamental dalam struktur masyarakat, dimana sistem kekuasaan menjadi *monarki absolut*. Perubahan sistem pada tataran kekuasaan pemerintahan ini juga berimbas pada struktur dominasi dalam sistem keluarga. Struktur kekuasaan itu akhirnya menempatkan anggotanya harus bergantung pada *sang penguasa* atau raja. Yang terjadi adalah perempuan sangat tergantung nasibnya pada laki-laki.

²⁴Rifat Hasan dan Farid Wajidi, *Perempuan dan Agama*; dalam *Dinamika Perempuan di Indonesia*, Edt. Fauzi Ridjal, Lusi Mardiani, agus Fahri Husein, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hal. 13

Adat *misoginis* (pembenci perempuan) timbul dan marak di tengah-tengah arus perubahan, bahkan mempengaruhi perjalanan penafsiran al Qur'an dan as Sunnah. Banyak para mufassir yang berpendapat bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki pemahaman tersebut ternyata membawa umat Islam kepada pemahaman dan legitimasi teologis bahwa perempuan itu mahluk inferior, sehingga kepatuhan perempuan kepada laki-laki bersifat mutlak.

Perkembangan selanjutnya memunculkan pemahaman adanya pembagian kerja secara seksual, laki-laki dipublik dan perempuan domestik, laki-laki kepala keluarga dan perempuan ibu rumah tangga. Distribusi peran laki-laki dan perempuan akan membatasi ruang gerak perempuan, dia sebagai penunjang karier suami, penyiap keperluan suami, penghibur dan penentrang hati suami.

Sampai sekarang kita sering mendengar fatwa-fatwa dari para ulama bahwa seorang perempuan (istri) harus *manut* kepada suami dimana saja dan kapan saja. Fatwa-fatwa itu sering dikaitkan dengan kajian *ekskatologi*,²⁵ dimana perempuan banyak masuk kedalam neraka, manakala ia tidak

²⁵yaitu ajaran-ajaran tentang kematian, kehidupan sesudah mati pembalasan tuhan terhadap perilaku manusia akhir dunia dan hari kebangkitan. Lihat Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual; Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995.

mengindahkan fungsinya sebagai penunjang karier suami, penyiap keperluan suami, penghibur dan penentram hati suami.

Dalam perkembangannya Islam telah berbaur dengan masyarakat lain. Berbaurnya masyarakat Muslim dengan peradaban lain seperti Romawi, Yunani, Mesir sampai pada peradaban Barat Modern dengan berbagai ideologinya seperti kapitalisme, liberalisme, marxisme dan sosialisme. Maka dari itu terjadilah pergeseran nilai-nilai dari yang Islami kepada yang tidak Islami. Pergeseran tersebut menyebabkan juga pergeseran pada kedudukan perempuan dalam masyarakat muslim yang selama ini telah dianggap benar adanya.

Disadari bahwa yang menjadi penyebab timbulnya feminisme di Barat dilatar belakangi oleh suatu kondisi yang timpang terhadap perempuan, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotype dan kekerasan atas perempuan. Kenyataan yang timpang tersebut juga dirasakan oleh masyarakat muslim, yang akhirnya membangkitkan segolongan masyarakat muslim untuk membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki.

Dalam perjuangan untuk menegakkan keadilan dan penciptaan iklim yang lebih demokratis, kita banyak mengenal para feminis muslim seperti Fatima Mernissi, Riffat Hassan, Asghar Ali Engineer, Aminah Wahdud, Nawal el Sadawi dan masih banyak yang lainnya. Bahkan yang cukup mengesankan ketika Fatimah Mernissi mencoba mengungkapkan *badits-badits misogynistik* yang katanya telah menurunkan derajat perempuan karena

para perowi hadits mayoritas didominasi oleh laki-laki. Sehingga tidak sesuai dengan ketetapan Allah yang telah menempatkan dalam derajat yang sama.

Misalnya ayat Al Qur'an menyatakan laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Menurut Asghar Ali Engineer nampaknya ayat ini memihak pada laki-laki, dan sering kali dipergunakan oleh ulama ortodoks untuk dijadikan *hujjah* yang memperkuat *supremasi* laki-laki atas perempuan.²⁶

Seorang pemikir dan teolog Islam dari India tersebut dengan reputasi internasional sudah banyak menulis artikel dan buku-buku tentang teologi, sejarah dan filsafat Islam serta memberikan kuliah diberbagai negara. Disamping itu keperdulianya terhadap nasib perempuan yang tertindas, dia turut berpartisipasi dalam berbagai gerakan perempuan muslim dan terlibat sangat aktif dalam gerakan-gerakan tersebut demi untuk mewujudkan keharmonisan dunia.²⁷

Para feminisme muslim sebenarnya ingin mencari tentang apa yang sebenarnya diinginkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka semua berkeyakinan bahwa tidak mungkin Allah dan Rasulnya dengan sengaja mendiskreditkan separoh dari pada jumlah umat manusia. karena Islam itu sendiri adalah agama yang membebaskan manusia dari segala problem yang dihadapi umat.

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1994, hal. 64

²⁷ *Ibid.*, hal. 239

Para feminisme muslim mulai menulis peran gender dan hubungannya dengan keluarga dan masyarakatnya dalam tema-tema kekerasan seksual terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, misogini dan tentang sistem patriarki, dimulai sekitar abad kedua puluh yaitu pada saat kaum perempuan kelas atas dan menengah telah memiliki akses informasi sepenuhnya pada kehidupan publik.²⁸

Seperti kurun waktu sebelumnya, mereka juga menuliskan pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan mereka dalam bentuk *novel, esai, artikel, buku*, baik yang populer maupun yang bersifat akademis. Feminisme muslim disamping penyampaian gagasannya dengan karya-karya individual, dilingkungan umat Islam juga muncul organisasi-organisasi feminisme, seperti *The Egyptyan Feminist Union* (EFU) di Mesir, yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pendidikan, profesi politik, reformasi hukum dalam keluarga dan *regulasi prostetusi*. Disamping itu jug ada *The Daughter of The Nile Association* yang memperjuangkan hak pilih dan pemberantasan butu huruf untuk perempuan. Juga ada *The Turkish Women's Federation, the Association of Revolusionary Women, The Feminis Union*, dan lain-lain.²⁹

Para feminisme muslim dalam perjuangannya membela hak-hak perempuan, mereka mengadakan dekonstruksi ajaran-ajaran Islam yang telah

²⁸Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar Yogyakarta: 1997, hal. 54

²⁹*Ibid.*, hal. 54-55

melenceng dari makna yang sebenarnya, misalnya dari konsep penciptaan perempuan, konsep kepemimpinan dalam rumah tangga, kepemimpinan pemerintahan sampai pada konsep kesaksian dan pewarisan perempuan.

Konsep penciptaan perempuan dalam diskursus feminisme menjadi issue yang sangat penting dan mendasar untuk dibicarakan terlebih dahulu baik ditinjau secara filosofis maupun teologis. Karena konsep kesetaraan ataupun ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan. Menurut *Rifat Hassan*, jika laki-laki dan perempuan dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT., maka dikemudian hari tidak boleh berubah menjadi tidak setara.³⁰

Dalam konsep kepemimpinan yang dipakai acuan pembuatan sistem relasi gender dalam Islam, adalah surat an Nisa':34. Kata kunci pertama dalam ayat ini adalah "*qawwamun*" (قَوَّامُونَ). Kata ini sering diartikan sebagai pelindung, pemimpin atau pemberi nafkah. Para ulama banyak berbeda dalam memberikan arti dalam kata tersebut, lebih-lebih lagi tentang implikasi ayat ini dalam merencanakan tatanan sosial yang diinginkan.³¹

Feminisme dalam perkembangan selanjutnya sebenarnya memberikan harapan yang cerah bagi peningkatan harkat dan martabat perempuan, yaitu

³⁰Fatimah Marnisi dan Rifat Hassan, *Setara Dihadapan Allah Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terjemahan team; LSPPA, Yayasan Prakarsa, Yogyakarta, 1995, hal. 44

³¹Beberapa penafsiran tentang ayat ini, lihat Didin Syafruddin di *Ulumul Qur'an* edisi khusus 1994.

dengan adanya budaya baru yang telah dipengaruhi oleh agama-agama dan mencoba untuk memberikan formula dalam rangka memposisikan perempuan dalam posisi yang lebih terhormat.

B. Respon Masyarakat Terhadap Feminisme

Gerakan feminisme sejak kemunculannya hingga sekarang banyak mendapat tanggapan-tanggapan yang cukup beragam. Lebih-lebih feminisme yang pada awalnya lahir di Barat bersamaan dengan revolusi industri; sebagai protes terhadap kondisi sosial yang tidak memberikan keadilan terhadap perempuan. Dan kini gagasan-gagasan tentang feminisme dan emansipasi sudah menyebar di seluruh penjuru dunia. Maka tidak mengherankan apabila ide-ide feminisme ini akhirnya dapat dengan cepat bersosialisasi dengan dunia Internasional, sampai-sampai turut memberikan warna terhadap kebijakan organisasi seperti PBB. Sehingga dari kebijakan tersebut dapat memberikan arahan terhadap pelayanan masyarakat dalam dunia pendidikan, pelayanan kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Diakui atau tidak masyarakat dunia didominasi oleh bangsa-bangsa Industrial Barat. Negara-negara industri Barat walaupun jelas-jelas memiliki keunggulan intelektual dan material, tampil tanpa adanya rasa tanggung jawab. Mereka benar-benar ingin melepaskan ikatan-ikatannya yang telah membelenggunya. Tanpa tanggung jawab masyarakat modern Barat mengobrak-abrik tatanan tradisional, dan bahkan telah merobohkan lembaga-lembaga

kemasyarakatan yang berabad-abad telah memberikan perlindungan dan rasa aman pada umat manusia.

Manusia modern yang dicirikan dengan rasionalitas dan sistem ketepatan disatu sisi telah mendorong manusia untuk lebih progresif dan aktif. Hal ini dapatlah dilihat betapa Barat telah menciptakan hitech (teknologi supercanggih) yang spektakular, hingga negara-negara bagian ketiga dan negara-negara di belahan dunia lainnya tunduk bahkan bertekuk lutut pada dunia Eropa.

Dipenghujung abad 20 telah terjadi perubahan paradigma berpikir dalam melihat relasi gender. Pada tahun 1960-1970-an gerakan feminisme di Barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme. Yaitu eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri dan tergantung dari lingkungan dimana ia berada.³²

Proses industrialisasi yang terjadi akan berakibat pada perubahan sosio-kultural, dimana proses industrialisasi menganut acuan nilai *legal-formal* (tuntutan mesin birokrasi) dan ketepatan perhitungan yang tak mengenal tawar-menawar. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat tidak sempat lagi menoleh pada tatanan tradisional yang telah mapan dalam berabad-abad sebelumnya. Bahwa yang terjadi pada hegemony kultural akan goyah sampai mencapai titik kulminasi,

³² Ratna Megawangi, Sekapur Sirih, dalam *The Tao of Islam*, oleh Sachiko Murata, Mizan, Bandung 1997, hal. 7

yaitu suatu titik dimana perkara-perkara teknis menjadi lebih penting dari semua urusan lain.

Pengedepanan rasionalitas dan ketepatan hitungan matematis menjadikan manusia modern menemukan kehampaan, dimana tatanan sosial yang mereka ciptakan lebih bersifat kering, karena semuanya serba teknis tanpa humor dan tanpa senyum.

Kemajuan peradaban Barat yang dikenal dengan peradaban modern, ternyata tidak dapat diikuti oleh segenap lapisan masyarakat dunia. Lebih-lebih pada saat munculnya gerakan "*renaissance*" yang berarti kelahiran kembali, yaitu suatu gerakan pembaharuan yang mengimpikan kelahiran kembali otoritas manusia, yang selama ini telah dipegang oleh pihak gereja (agama). Mereka benar-benar ingin memisahkan urusan agama dengan urusan negara (sekularisme).

Menurut Nurchalis Majid *westernisasi* adalah salah satu manifestasi dari sekularisme yang akhirnya akan mendorong pada sifat *atheisme* sebagai puncak dari *westernisasi*. Bentuk-bentuk *westernisasi* yang dihasilkan dalam proses akulturasi menyebabkan transformasi kultural tanpa melindungi kultur secara memadai bagi keberhasilan struktural.

Keberhasilan program-program pembaharuan *westernisasi* di Turki setelah perang dunia I yang dipelopori oleh Mustafa Kemal Attaturk berhasil memenangkan peperangan untuk mencapai kemerdekaan nasional tahun 1919-

1920. Program modernisasi sekulernya memberikan contoh yang dramatik bagi pemimpin dan reformer di dunia Islam.³³

Westernisasi disini hanyalah dijadikan landasan normatif masyarakat dan bukan transformasi struktural dalam pengertian industrialisasi, bentuk-bentuk peningkatan kreatifitas manusia yang telah terjadi di dunia Barat. Bahwa kotak kultural antara kultur "inferior" dengan kultur "superior" (Barat).³⁴ Amatlah kompleks dan membutuhkan pendekatan multidisiplin.

Revolusi industri yang telah mengantarkan masyarakat Eropa pada kekuasaan yang spektakular, berhasil menaklukkan seluruh dunia dalam imagenya sendiri. Image masyarakat Eropa tentang feminisme juga telah mempengaruhi bahkan menghipnotis seluruh peradaban dunia. Dunia benar-benar telah digoncang dengan ide-ide feminisme Barat.

Proses komunikasi interkultural inilah yang akan mempengaruhi struktur perubahan dan masyarakat. Sementara elemen-elemen kultural bangsa Indonesia yang hidup berdampingan dengan fenomena westernisasi mewaspadaai bahwa proses westernisasi haruslah diimbangi dengan menginternalisasikan sistem normatif yaitu komitmen mendalam tiap-tiap pihak yang dapat terjadi mulai dari keluarga, sekolah sampai pada negara.

³³John Obert voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Titian Ilahi Pers, Yogyakarta, 1997, hal. 201.

³⁴Lihat *Citra Kebudayaan Superior Inferior*, Ulumul Qur'an, Edisi Khusus, 1994, hal.

Untuk itu dokmatisme religius dan kultural akan menjadi perhatian yang serius dalam agenda masa depan, karena posisinya dia akan mendominasi pembangunan.

Feminisme ditanah air kita sering di asumsikan oleh beberapa kalangan, baik kelompok agamawan sebagai bahan impor yang tidak sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Hal ini dapat kita jumpai terutama dalam diskursus teoritis yang berbicara soal perempuan.

1. Citra Perempuan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Kebudayaan kita telah mengajarkan kepada kita untuk menempatkan perempuan sebagai manusia sekunder. Perempuan diidentikkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat domestik, sebagai imbas dari fungsi reproduksi yang melekat pada perempuan. Karena fungsi reproduksi perempuan yang berbeda dengan laki-laki yang mengakibatkan terbatasnya peran perempuan. Perempuan hanya dibatasi disektor domestik dan tidak diberikannya kesempatan untuk mencoba disektor publik.

Perbedaan laki-laki dan perempuan tidak saja terbatas pada perbedaan biologis, misalkan secara gender perempuan digambarkan sebagai sosok manusia yang lembut, menarik, memelihara dan cenderung patuh. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok manusia yang kuat, perkasa, sehingga harus berkuasa. Pendikotomian laki-laki dan perempuan ini juga terjadi dalam pembagian kerja secara seksual.

Nilai-nilai sosial yang ditanamkan dalam memandang laki-laki dan perempuan adalah bahwa perempuan hanya sebagai ibu dan istri, dia tidak kompeten kecuali hanya tugas rumah. Sedangkan laki-laki sebagai suami, harus bertanggung jawab sepenuhnya pada nasib keluarga hingga status mereka lebih tinggi. Laki-lakilah yang mengendalikan perempuan. Pemandangan atau kondisi semacam itu juga terdapat di lingkungan masyarakat Jawa. Bahwa perempuan disebut sebagai *konco ing wengkeng* (teman dibelakang), bahkan ada pamco *suargo nunut neroko katut* (ke sorga atau ke neraka, istri hanya mengikuti suami).

Dalam hal ini citra perempuan sejati adalah sosok perempuan yang mampu tampil sebagai perempuan luhur dan halus budi pekertinya, sekaligus terampil dalam mengurus tugas-tugas domestiknya. Perempuan tersebut juga dituntut mampu untuk berfikir serta berdaya guna bagi keluarga dan masyarakatnya.

Paradigma *suargo nunut neroko katut* atau "struktur simbolis", muncul semata-mata muncul karena status seorang perempuan yang kebetulan mempunyai suami yang mempunyai jabatan. Sehingga apa yang didapatkan suami, istri juga mendapatkannya. Akibatnya muncul posisi simbolis yang cenderung tidak substantif. Karena posisi tersebut dibentuk oleh struktur yang ada dan dilembagakan, tetapi posisi tersebut belum menyentuh pada aspek yang substantif, sehingga yang tampil hanya sebagai simbol.

Perbedaan psikis dan fisik antara laki-laki dan perempuan ternyata membawa kontroversi yang tajam dalam memandang relasi gender. Pertentangan tersebut akhirnya menjadi bahan pembicaraan yang cukup serius kelihatannya, dalam realitas sosial. Feminisme, sebagai salah satu manifestasi dalam memperbincangkan tentang kesetaraan, persamaan, juga tidak sepi dari respon masyarakat.

Feminisme yang sudah ada sejak abad-19 untuk meletakkan dasar-dasar perjuangannya, mereka menyusun teori-teori untuk membantah anggapan mengenai perempuan dari pemikir-pemikir sebelumnya yang menganggap perempuan lebih rendah derajat kemanusiaannya daripada laki-laki.

Gerakan feminisme dengan titik tolak dan sasaran kritik teologi merupakan fenomena baru, sejauh ini seperti dapat dilihat dari perkembangan teori feminisme lebih banyak diarahkan pada struktur ekonomi sebagai faktor dominan terjadinya eksploitasi dan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Salah satu fenomena pemikiran dan gerakan sosial dalam mainstream gerakan masyarakat kontemporer adalah feminisme, gerakan ini tidak saja ingin mendobrak struktur yang telah mapan tetapi lebih bagaimana melibatkan perempuan dalam dinamika sosial mereka.

Agama dalam wacana-wacana teologisnya memang cukup efektif dalam menciptakan suatu budaya dan struktur yang deterministik. Hal ini

karena pada sisi tertentu agama dalam kehidupan manusia menempati posisi dan peran yang imperatif. Dengan kedudukan semacam ini agama dianggap mengikat kebebasan manusia.

Titik tolak pemikiran feminisme dalam wacana teologis adalah sebuah pernyataan budaya dan struktur yang mendapatkan pembenaran teologis dari ajaran agama. Kondisi ini berlangsung cukup lama, yang akhirnya mengakibatkan perempuan pada posisi yang marginal dan subordinasi laki-laki.

Ternyata apa yang menjadi cita-cita perjuangan feminisme tidak dapat begitu saja diterima oleh seluruh kalangan masyarakat yang mempunyai karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda.

Dalam bukunya *the Third Wave*, *Alvin Toffler* membuat periodisasi perilaku manusia ke dalam tiga kurun waktu, yaitu: masyarakat agraria, industrialisasi dan informasi komunikasi.³⁵ Karakteristik kelompok masyarakat agraria dalam menempatkan perempuan sangat *primitif*, dimana perempuan tidak diperkenankan untuk keluar rumah. Perempuan bagaikan seekor burung dalam sangkarnya, dan tidak pernah menghirup ataupun menikmati kondisi selain daripada itu. Untuk masyarakat industrialisasi ternyata membawa angin segar dalam diri perempuan, dimana perempuan turut dilibatkan juga dalam proses industrialisasi. Sedang pada masyarakat

³⁵Djawas, *op.cit.*, hal 25

informasi komunikasi, manusia lebih mudah untuk mengakses informasi dengan menggunakan teknologi-teknologi yang telah diciptakan oleh peradaban modern.

2. Feminisme Indonesia Dengan Pengklasifikasian Gerakannya

Sejarah perempuan di Indonesia sebetulnya telah menempatkan perempuan pada posisi yang cukup strategis. Sumbangan perempuan di dalam dinamika perjalanan bangsa Indonesia dapat dikatakan sangat bermakna. Bahkan idealitas sosial yang kita yakini perempuan adalah tiang negara, sayangnya posisi sejarah dan idealitas tersebut tidak diiringi dan ditopang oleh realitas sosial dan bentuk-bentuk aktifitas perempuan yang kondusif.

Pancasila sebagai pandangan hidup dan budaya bangsa, serta UUD 1945 sebagai landasan konstitusional bangsa Indonesia, telah menempatkan perempuan pada keluhuran harkat dan martabatnya baik sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, maupun sebagai warga negara dan sumber daya insani pembangunan yang mempunyai hak dan kewajiban, kedudukan, peranan serta kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berperan di berbagai bidang kehidupan dan dalam segenap kegiatan pembangunan.

Hak yang telah diberikan tersebut misalnya dijabarkan dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 1 yaitu hak untuk mendapatkan kedudukan yang sama di depan hukum dan dalam pemerintahan, hak untuk memperoleh pekerjaan

yang layak (pasal 27 ayat 2), hak berserikat, berkumpul, dan hak menyatakan pendapat (pasal 28), hak untuk memperoleh pendidikan (pasal 31) dan untuk bebas menentukan pilihan agama dan kepercayaan (pasal 29). Dari situ dapat kita lihat bahwa secara legalitas formal bangsa Indonesia sudah menjunjung tinggi hak asasi manusia. Tetapi mengapa dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi penyelewengan dan penyimpangan terhadap HAM.

Pelanggaran terhadap HAM ini sering kita jumpai dalam kasus-kasus yang telah terkumpul di Lembaga Bantuan Hukum, misalnya kasus tentang pelecehan seksual, kasus pemerkosaan, perdagangan perempuan dan lain-lain. Namun yang perlu digaris bawahi, ternyata kasus-kasus yang sudah jelas-jelas nyata belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, bahkan persoalan tersebut sering kali diabaikan dan dianggap sebagai persoalan sepele.

Disamping itu, kesadaran dari pihak yang terlecehkan untuk melaporkan masalah sangat rendah. Kenyataan ini disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat kita yang masih belum dapat menerima pemberitaan itu dan dianggap masih sangat tabu untuk diberitakan. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada masyarakat kelas bawah, tetapi masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi, bahkan yang sudah banyak berinteraksi dengan negara-negara Eropa masih berasumsi demikian. Sebenarnya masalah banyak kalau kita coba untuk melihat berbagai ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di negeri kita.

Berangkat dari kondisi yang tidak stabil dalam masyarakat inilah mendorong kelompok-kelompok masyarakat, untuk mengadakan sebuah perubahan kearah yang lebih adil sehingga kesetabilan dan keharmonisan dapat tercipta. Banyak cara sebenarnya yang harus dilakukan, namun secara formal mereka mencoba untuk mengorganisasikan diri melalui lembaga baik yang formal maupun informal (tidak mendapatkan legitimasi formal).

Menurut *Nursyahbani Katjasungkana*, semakin maraknya gerakan perempuan dan besarnya perhatian terhadap masalah-masalah perempuan - baik di tingkat nasional, regional maupun internasional pada intinya adalah untuk menghapus segala bentuk kekerasan terhadap perempuan.³⁶ Organisasi-organisasi perempuan yang ada sejak saat itu juga akan menjadi sentral bagi kaum perempuan mengadakan perubahan-perubahan dan perbaikan disegala aspek kehidupan, baik pandangan maupun dalam pola laku, karena akan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih makro di dalam profesinya.

Sejarah telah mencatat, keberadaan organisasi perempuan di Indonesia telah di mulai sejak masa pergerakan nasional. Berbagai organisasi yang ada pada saat itu diyakini sebagai penggerak gerakan-gerakan

³⁶Nursyahbani Katjasungkana, *Tinjauan Hukum atas Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan, dalam Membincangkan Feminisme*, Edt. Dadang S. Ansori, Engkos kokasih, Faridah Sarimaya, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997, hal.65-66

nasional.³⁷ Karena pergerakan perempuan ini lebih dilatar belakangi oleh kondisi sosial saat itu, pada masa-masa awal dibentuknya adalah pada masa-masa kritis bagi bangsa dalam mencapai kemerdekaan. Dengan demikian pokok acuan dan bahasan mereka lebih banyak membicarakan tentang kebangsaan, terutama peran serta perempuan dalam pergerakan kebangsaan.

Sejarah gerakan perempuan di Indonesia mirip dengan gerakan-gerakan perempuan yang pernah mengalami penjajahan negara Barat. Tulisan terkenal yang menunjukkan keprihatinan rakyat yang dijajah serta ketidakadilan perempuan yang dialami di Indonesia, khususnya dalam keluarga adalah surat-surat Kartini (1878-1904), yang dibukukan pada permulaan abad ke-20.³⁸ Pada awal abad ke-20 keresahan R. A. Kartini ternyata juga dirasakan oleh masyarakat. Meskipun sebenarnya sebelum Kartini, usaha untuk memajukan kaum perempuan sudah pernah dilakukan.

Membicarakan tentang perjuangan organisasi perempuan tentunya tidak lepas dari sejarah perjuangan perempuan di Indonesia yang gugur sebagai pahlawan bangsa misalnya: *Christina Martha Tiahahu* dari Maluku, *Cut Nyak Dien* dari Aceh, *Dewi Sartika* dari Pasundan, *R. A. Kartini* dari

³⁷Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, YIIS, Jakarta, 1984, hal.

³⁸Sukanti Suryochondro, *Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia*, dalam *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini* oleh Mayling Oey-Gardiner, Mildred Wagemann, Evelyn Sulecman, Sulastri Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal. 292

Jepara Jawa Tengah, *Walanda Maramis* dari Sulawesi Utara dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dalam perkembangannya tahun-tahun kemudian, dapat diamati munculnya berbagai organisasi perempuan yang mempunyai tujuan serta sasaran yang sangat beragam. Disadari pada saat itu, untuk meningkatkan derajat perempuan yang mayoritas tertidas tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri ataupun berangkat dari kesadaran individual. Untuk itu diperlukan kerja sama dalam suatu organisasi yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.

Dan untuk pencapaian tujuan tersebut ada beberapa orientasi yang menjadi ruang gerak dari perjuangan feminisme di Indonesia. Ada yang berorientasi pada keagamaan, nasionalisme, sosial, politik dan budaya. Misalkan saja organisasi perempuan Islam seperti Aisiyah, Musalimat NU, Wanita Islam, dan Persatuan Wanita Tarbiyah Islamiah (PERTI). yang semula dibentuk dengan dasar keagamaan dan keinginan membantu organisasi induknya dalam bidang kewanitaan, dalam perkembangannya kegiatan tersebut banyak disesuaikan dengan program pembangunan Nasional, sebagai arahan dari GBHN yang menghendaki partisipasi perempuan disegala bidang tingkat pembangunan.³⁹

³⁹Anita Rahman, Kiprah Organisasi Wanita Islam; dalam *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini* oleh Mayling Ocy-Gardiner, Mildred Wagemann, Evelyn Suleeman, Sulastri Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal. 334

Ada juga organisasi yang mandiri yang *berafiliasi* pada salah satu organisasi umum atau partai politik. KOWANI adalah salah satu bentuk *organisasi federasi* yang terbesar dengan tujuh puluh organisasi perempuan berbagai jenis tingkatan dan cakupan ditingkat nasional, ada juga Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonsia (BMOIWI) yang dibentuk tahun 1967, ada pula badan kerjasama Wanita Kristen Indoensia yang dibentuk tahun 1973.⁴⁰

Sedangkan organisasi wanita yang dibentuk pemerintah, misalnya Dharma Pertiwi 1964, yaitu Federasi Istri Angkatan Bersenjata serta Dharma Wanita yang dibentuk tahun 1974. Ada Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-kanak Kndonesia (GOPTKI) 1957, Departemen Wanita Federasi Buruh Seluruh Indonesia 1973, Himpunan Kerukunan Tani Indonesia 1973, bahkan ada Federasi Ikatan Ahli Kecantikan.⁴¹

Menurut *Presiden Soekarno*, bahwa pergerakan perempuan dengan nyata menunjukkan tiga tingkatan. Yang *pertama*; gerakan yang hanya dianulir oleh kalangan perempuan *bangsawan* dan *hartawan* misalnya semacam kerajinan atau kegiatan yang timbul karena perasaan jenuh akibat banyaknya waktu menganggur. Pada tingkatan *kedua*, tingkatan ini bukan lagi suatu tingkatan yang hendak menyempurnakan kaum perempuan buat

⁴⁰ Suryochondro, *op.cit.*, hal. 300

⁴¹ *Ibid.*,

kesempurnaan pengabdian pada kaum laki-laki, tetapi suatu tingkatan yang dengan sadar menuntut persamaan hak, persamaan derajat dengan kaum laki-laki. Dan pada tingkatan *ketiga*, merupakan gerakan sosialisme dimana laki-laki dan perempuan berjuang bersama-sama untuk mewujudkan masyarakat sosialis, sejahtera dan sama-sama merdeka.⁴² Lebih jauh *Soekarno* memberikan analisa terhadap gerakan feminisme Indonesia, yang menurutnya merupakan implikasi dari gerakan feminisme Barat, yang baru pada tingkatan pertama dan kedua dan itu pun tidak sehebat gerakan yang pernah terjadi di Barat.

Kecenderungan masyarakat untuk mempergunakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan adalah mereka lebih mengutamakan rasionalitas dan efektifitas sebagai nilai moral yang tinggi. Disadari dengan cara menkoordinasikan sejumlah tindakan manusia, maka organisasi dapat dijadikan kegiatan sosial yang paling mumpuni.

Dalam sebuah organisasi diperlukan sebuah kerjasama untuk mencapai suatu tujuan, untuk itu dalam suatu organisasi sebagai pengelompokan sosial yang rasional dan efisien, akhirnya terbentuklah "Putri Mardiko" (1912), kemudian disusul Aisyiyah dibawah naungan

⁴²Soekarno, *Sarinah*, Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Soekarno, 1963, hal. 157-158

Muhammadiyah, Poetri Boedi Sejati dari Surabaya, Fatayat (underbow NU), Wanita Katolik dan lain-lain.

Organisasi perempuan ini umumnya bertujuan untuk menghilangkan ketidakadilan terhadap perempuan, baik yang dilakukan di dalam rumah ataupun yang terjadi di masyarakat. Untuk itu usaha yang dilakukanpun sangatlah beraneka ragam motif dan bentuknya, karena memang mereka mempunyai alasan tersendiri saat berdirinya. Misalnya saja pada perjuangan kemerdekaan, perjuangan kaum perempuan lebih diarahkan pada bagaimana membela negara dari penjajahan kolonial. Dan ini tentunya akan sangat berbeda manakala kita padukan dengan orientasi dari gerakan perempuan sekarang.

Perjuangan perempuan ini semakin kelihatan, ketika tampak kesewenang-wenangan terhadap perempuan terutama di lembaga keluarga dan perkawinan. Meskipun dalam UUD 1945 telah menjamin kesejajaran laki-laki dan perempuan.

Perlakuan masyarakat terhadap perempuan, dan dari segi hukum mendapatkan pembenaran ternyata menggugah semakin maraknya gerakan-gerakan pembebasan perempuan. Apakah kondisi ini mendapatkan inspirasi dari gerakan feminisme (women lib's) dari barat atau berangkat dari kesadaran terhadap suatu kondisi sosial yang timpang.

Hal ini terbukti betapa banyaknya organisasi-organisasi perempuan yang berkembang di Indonesia. Misalnya LSM-LSM, pusat-pusat studi

wanita baik di dalam Kampus maupun di luar Kampus, Pusat pengembangan kajian tentang perempuan, organisasi-organisasi masyarakat yang besar sekalipun tidak ketinggalan untuk membentuk wadah tersendiri yang mengkhususkan pada persoalan perempuan.

Sampai-sampai apabila seorang suami memiliki sebuah jabatan sang istri pun tidak kalah, yaitu mengelompokkan diri dalam suatu wadah. Misalkan saja Darma Wanita, Istri ABRI, dan lain-lain. Gerakan perempuan di Indonesia awalnya dimulai dengan misi menyadarkan dan memupuk rasa nasionalisme tetapi lambat laun gerakan tersebut akhirnya berkembang menjadi kegiatan untuk memperbaiki keadaan sosial.

Gerakan emansipasi perempuan di tanah air kita telah berhasil dalam perjuangannya, sehingga dewasa ini kaum perempuan dapat bekerja dan menduduki jabatan apa saja, dimana saja dan lapangan kerja apa saja. Dalam semangat seperti itu, maka tidaklah mengherankan ketika pernah muncul isu gubernur perempuan, bupati perempuan, atau ada yang mulai menyuarakan bakal tampilnya wakil presiden perempuan. Sementara secara kelembagaan dapat dicatat semakin banyak lahir Pusat Studi Wanita di berbagai perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang khusus bergerak dalam isu gender (Yasanti Yogyakarta, Kalyanamitra Jakarta, LBH APIK Jakarta, dan sebagainya).